

SINTESIS SILUET DAN SALJU: ADAPTASI SUBKULTUR GOTHIC DALAM DIALEKTIKA IKLIM DAN SEJARAH BUDAYA RUSIA

Amanda Alifia Rosady, Karina Pakuwati dan Trisna Gumilar

Sastra Rusia, Faculty of Cultural Studies, Padjadjaran University

Email : amanda22015@mail.unpad.ac.id; karina22001@mail.unpad.ac.id; trisna.gumilar@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini mengkaji adaptasi subkultur Gothic dalam konteks iklim dan sejarah budaya Rusia melalui representasi visual yang membentuk identitas estetika dan makna kulturalnya. Berangkat dari asumsi bahwa subkultur tidak pernah berpindah secara utuh lintas ruang, penelitian ini menjelaskan bagaimana elemen Gothic bernegosiasi dengan kondisi geografis dan historis Rusia. Kerangka teoritis memadukan teori representasi Stuart Hall dengan semiotika Roland Barthes. Secara metodologis, pendekatan kualitatif dengan metode amatan jauh (*distant viewing*) diterapkan untuk menganalisis korpus digital berupa dokumentasi fesyen, fotografi komunitas, karya seni, dan media daring. Melalui pembacaan pola visual skala makro, penelitian ini mengidentifikasi kecenderungan penggunaan warna, siluet, material, dan lanskap yang dianalisis secara semiotik pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subkultur Gothic Rusia menyintesis simbolisme kelam dengan pengalaman historis Rusia, tradisi Ortodoks, memori pasca-Soviet, dan realitas iklim bersalju. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan dialektika antara globalisasi subkultur dan lokalisasi budaya, serta membuktikan bahwa penggabungan amatan jauh dengan semiotika memperkaya pemahaman tentang transformasi makna visual.

Kata kunci: subkultur Gothic; representasi; semiotika; amatan jauh; budaya visual Rusia; adaptasi budaya.

ABSTRACT. This study examines the adaptation of Gothic subculture within Russia's climate and cultural history through visual representations that shape its aesthetic identity and cultural meaning. Grounded in the premise that subcultures never translate seamlessly across spaces, it explains how Gothic elements negotiate with Russian geographical and historical conditions. The theoretical framework integrates Stuart Hall's representation theory with Roland Barthes' semiotics. Methodologically, a qualitative approach using distant viewing is applied to analyze a digital corpus of fashion, community photography, artwork, and online media. By reading macro-scale visual patterns, the study identifies trends in color, silhouette, material, and landscape, which are then analyzed semiotically at denotative, connotative, and mythical levels. Findings reveal that Russian Gothic subculture synthesizes dark symbolism with Russian historical experience, Orthodox traditions, post-Soviet memory, and snowy climates. Ultimately, this research highlights the dialectic between subcultural globalization and cultural localization, demonstrating how combining distant viewing with semiotics enriches the understanding of visual meaning transformation.

Keywords: Gothic subculture; representation; semiotics; distant viewing; Russian visual culture; cultural adaptation.

PENDAHULUAN

Fashion tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai praktik budaya yang merepresentasikan identitas, nilai, dan relasi sosial dalam suatu masyarakat (Barnard, 2014; Entwistle, 2015). Sebagai sistem tanda, fashion menjadi medium bagi individu maupun kelompok untuk mengonstruksi identitas sekaligus menegosiasikan posisi mereka dalam konteks sosial dan budaya (Hall, 1997). Dalam perspektif ini, perkembangan suatu gaya berpakaian tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah, lingkungan, dan pengalaman kolektif masyarakat yang mengadopsinya.

Salah satu fenomena yang menarik adalah penyebaran subkultur Gothic ke berbagai wilayah di luar Eropa Barat, termasuk Rusia. Subkultur Gothic berkembang dari gerakan *post-punk* Inggris pada akhir 1970-an dan dikenal melalui dominasi warna hitam, penggunaan material seperti renda, kulit, dan beludru, serta simbolisme yang mengangkat tema kematian, melankolia, spiritualitas, dan romantisme

(Steele, 2008; Goodlad & Bibby, 2007). Seiring globalisasi budaya, estetika Gothic mengalami transformasi ketika berinteraksi dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat lokal.

Di Rusia, subkultur Gothic mulai berkembang setelah runtuhnya Uni Soviet pada dekade 1990-an, ketika keterbukaan terhadap budaya global memungkinkan munculnya berbagai komunitas alternatif di kota-kota besar seperti Moskow dan St. Petersburg (Pilkington, 1994; Yurchak, 2006). Berbeda dengan bentuk aslinya di Eropa Barat, praktik fashion Gothic di Rusia memperlihatkan proses adaptasi yang dipengaruhi oleh memori historis, tradisi budaya, serta kondisi geografis yang didominasi musim dingin. Warna-warna gelap, siluet berlapis, penggunaan mantel panjang, sepatu bot, hingga material berbulu dan wol tidak hanya merepresentasikan identitas Gothic, tetapi juga menjadi respons terhadap iklim Rusia yang ekstrem. Adaptasi tersebut menunjukkan bahwa fashion merupakan hasil negosiasi antara arus budaya global dan konteks lokal.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui teori representasi Stuart Hall (1997), yang memandang makna sebagai hasil konstruksi budaya melalui sistem representasi, bukan sesuatu yang melekat secara alami pada objek. Dalam konteks ini, fashion Gothic di Rusia tidak sekadar mereproduksi estetika Gothic Barat, melainkan membangun representasi baru yang dipengaruhi oleh sejarah pasca-Soviet, tradisi Ortodoks, dan pengalaman hidup di wilayah beriklim dingin. Selanjutnya, semiotika Roland Barthes (1977) memungkinkan pembacaan terhadap elemen visual fashion sebagai sistem tanda yang bekerja pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga simbol-simbol Gothic dapat dipahami sebagai konstruksi makna yang terus dinegosiasikan dalam budaya Rusia.

Meskipun penelitian mengenai subkultur Gothic telah banyak membahas sejarah, musik, dan identitas komunitasnya, kajian yang secara khusus menelaah bagaimana estetika Gothic beradaptasi terhadap kondisi iklim dan sejarah budaya Rusia masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya menggunakan pembacaan visual pada skala terbatas, sehingga belum mampu menangkap pola representasi visual yang muncul dalam korpus data yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode amatan jauh (*distant viewing*) (Arnold & Tilton, 2023) yang dipadukan dengan analisis semiotika untuk mengidentifikasi pola visual pada koleksi citra fashion Gothic Rusia sekaligus menafsirkan makna budaya yang dikandungnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana subkultur Gothic di Rusia mengalami proses adaptasi melalui dialektika antara estetika global, kondisi iklim, dan sejarah budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian budaya visual, fashion, dan subkultur dengan menunjukkan bahwa representasi fashion merupakan hasil negosiasi yang dinamis antara pengaruh global dan konteks lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian budaya visual (*visual culture studies*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan representasi visual fashion Gothic di Rusia sebagai hasil interaksi antara budaya global, kondisi iklim, dan sejarah lokal. Analisis dilakukan dengan memadukan teori representasi Stuart Hall (1997), semiotika Roland Barthes (1977), serta metode amatan jauh (*distant viewing*) yang dikembangkan oleh Arnold dan Tilton (2019; 2023).

Data penelitian berupa korpus citra digital yang menampilkan praktik fashion Gothic di Rusia. Korpus dikumpulkan dari berbagai sumber digital, meliputi dokumentasi komunitas Gothic Rusia, media sosial (Instagram, VKontakte, Pinterest), editorial fashion, dokumentasi festival Gothic, dan arsip fotografi daring yang dipublikasikan pada rentang 2015–2025. Pemilihan data menggunakan purposive sampling, yaitu memilih citra yang memenuhi tiga kriteria, yaitu (1) menampilkan individu atau komunitas Gothic yang berasal dari Rusia, (2) memperlihatkan elemen busana secara jelas, dan (3) memiliki informasi waktu maupun lokasi yang dapat diverifikasi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi visual terhadap arsip digital dengan mendokumentasikan setiap citra beserta metadata yang menyertainya, seperti tahun publikasi, sumber, lokasi, musim, dan konteks kegiatan. Selanjutnya setiap gambar diklasifikasikan berdasarkan atribut visual yang relevan, antara lain warna dominan, siluet pakaian, jenis material, aksesoris, tata rias, gaya rambut, latar visual, serta unsur lingkungan seperti salju atau lanskap musim dingin. Proses ini mengikuti konsep *viewing* dalam metode *distant viewing*, yaitu mengubah informasi visual menjadi metadata yang dapat dianalisis secara sistematis pada skala korpus, bukan sekadar pada gambar individual.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dalam tiga tahapan. Tahap pertama adalah amatan jauh (*distant viewing*). Seluruh citra dipetakan berdasarkan kesamaan karakter visual sehingga diperoleh pola umum mengenai warna, bentuk, material, aksesoris, dan hubungan antara fashion dengan lingkungan visual. Berbeda dengan pembacaan visual konvensional, metode ini menempatkan gambar sebagai korpus sehingga memungkinkan identifikasi kecenderungan representasi pada skala besar. Arnold dan Tilton menegaskan bahwa *distant viewing* bukan sekadar analisis berbasis komputer, melainkan proses interpretatif yang menghubungkan metadata visual dengan konteks budaya.

Tahap kedua adalah analisis semiotika Roland Barthes. Citra-citra yang mewakili pola dominan hasil amatan jauh kemudian dianalisis melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1977). Pada tahap ini setiap elemen visual—seperti warna hitam, mantel panjang, sepatu bot, penggunaan bulu, ataupun lanskap bersalju—dibaca sebagai tanda yang membentuk makna budaya.

Tahap ketiga adalah analisis representasi menggunakan teori Stuart Hall (1997). Hasil pembacaan semiotik diinterpretasikan untuk menjelaskan bagaimana identitas Gothic Rusia dikonstruksi melalui proses representasi. Analisis difokuskan pada negosiasi antara estetika Gothic global dengan pengalaman historis masyarakat Rusia, termasuk memori pasca-Soviet, tradisi Ortodoks, dan adaptasi terhadap iklim musim dingin. Dengan demikian, representasi fashion dipahami sebagai hasil konstruksi budaya yang terus diproduksi melalui praktik sosial dan visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Representasi Fashion Gothic Rusia: Temuan Amatan Jauh (*Distant Viewing*)

Analisis terhadap korpus citra fashion Gothic Rusia menggunakan metode amatan jauh (*distant viewing*) menunjukkan bahwa representasi visual yang muncul memiliki pola yang relatif konsisten. Berdasarkan pengelompokan atribut visual, sebagian besar citra memperlihatkan dominasi warna hitam, penggunaan pakaian berlapis (*layering*), mantel panjang, sepatu bot tinggi, aksesoris logam berwarna perak, serta latar lingkungan bersalju atau musim dingin. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas visual Gothic di Rusia dibangun tidak hanya melalui atribut subkultural global, tetapi juga melalui adaptasi terhadap kondisi geografis dan budaya setempat (Arnold & Tilton, 2023).

Dalam perspektif *distant viewing*, pola-pola tersebut tidak dipahami sebagai karakteristik dari satu gambar tertentu, melainkan sebagai kecenderungan representasi yang muncul secara berulang pada keseluruhan korpus visual (Arnold & Tilton, 2019). Oleh karena itu, identitas Gothic Rusia dapat dipahami sebagai hasil sintesis antara estetika Gothic Barat dengan konteks historis dan ekologis Rusia.



(Sumber: Pinterest, diakses 11 Desember 2025).

Gambar 1. Busana Gothic bernuansa hitam di atas lanskap bersalju Rusia.

Fashion Gothic sebagai Sistem Representasi

Menurut Stuart Hall (1997), representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya. Dengan demikian, pakaian tidak sekadar menutupi tubuh, tetapi menjadi sistem tanda yang mengonstruksi identitas sosial.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa warna hitam tetap menjadi elemen visual yang paling dominan dalam fashion Gothic Rusia. Namun, melalui konteks Rusia, warna hitam tidak hanya merepresentasikan kematian atau misteri sebagaimana berkembang dalam tradisi Gothic Barat (Steele, 2008), tetapi juga berasosiasi dengan memori kolektif masyarakat Rusia mengenai penderitaan, musim dingin yang panjang, serta romantisisme dalam sastra Rusia.

Representasi tersebut menunjukkan bahwa makna fashion tidak bersifat universal, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman budaya masyarakat yang menggunakannya (Hall, 1997). Dengan demikian, fashion Gothic Rusia merupakan representasi identitas lokal yang lahir dari proses negosiasi antara budaya global dan pengalaman historis Rusia.

Pembacaan Semiotik terhadap Elemen Fashion Gothic Rusia

Pembacaan semiotika Roland Barthes (1977) terhadap elemen-elemen visual dominan pada *fashion* Gothic Rusia terbagi ke dalam tiga aspek utama, yaitu warna, siluet, dan material. Pertama, mengenai warna hitam yang tampak dominan pada tingkat denotasi melalui pakaian, mantel, sepatu, hingga aksesoris. Secara konotatif, warna ini menghadirkan kesan misterius, elegan, melankolis, dan eksklusif yang menjadi karakter estetika Gothic. Pada tingkat mitos, warna hitam membangun narasi mengenai individu yang memilih hidup di luar budaya konsumsi yang serba cerah (*bright consumerism*). Dalam konteks Rusia, mitos tersebut diperkuat oleh pengalaman historis masyarakat terhadap berbagai fase krisis sosial dan politik, sehingga hitam bertransformasi menjadi simbol ketahanan, refleksi, sekaligus resistensi budaya.

Selanjutnya, penggunaan siluet berlapis (*layering*) secara denotatif ditunjukkan oleh korpus melalui dominasi mantel panjang, pakaian berlapis, sepatu bot tinggi, dan material wol. Penggunaan teknik ini membawa konotasi pada kesan dramatis sekaligus perlindungan terhadap tubuh. Di tingkat mitos, *layering* tidak lagi sekadar identitas Gothic belaka, melainkan simbol kemampuan subkultur untuk beradaptasi dengan lingkungan musim dingin Rusia, ketika fungsi praktis dan simbolik berpadu membentuk identitas visual baru.



Sumber: ru.pinterest.com

Gambar 2. Layered Jackets: A Two-for-One Approach to Transitional Dressing Monochrome outfit

Terakhir, elemen material dan tekstur seperti beludru, wol, kulit, renda, serta bulu sintetis tampak muncul secara berulang dalam korpus. Pada tingkat semiotik, keberadaan material-material tersebut tidak hanya menunjukkan kemewahan visual sebagaimana estetika *Victorian Gothic*, tetapi juga mengomunikasikan kehangatan, daya tahan, dan kedekatan dengan tradisi berpakaian masyarakat Rusia.

Eolusi teknik layering dalam mode bukan sekadar kisah perubahan siluet dan teknik, tetapi juga refleksi dari transformasi budaya, sosial, dan teknologi yang mendalam. Selama berabad-abad, teknik ini telah menjadi sarana pengaturan, sarana kebebasan, respons terhadap kondisi kehidupan, dan ekspresi artistik. Saat ini, layering menggabungkan fungsionalitas, keberlanjutan, dan permainan kreatif dengan bentuk, sambil tetap mempertahankan hubungan dengan warisan sejarah yang kaya.

Dengan demikian, melalui penelusuran jalur layering, kita melihat bagaimana mode menjadi bidang dialog yang dinamis antara masa lalu dan masa kini, tradisi dan inovasi, masyarakat dan individu.

Dialektika Iklim dan Sejarah Budaya Rusia

Salah satu pola yang paling konsisten dalam hasil amatan jauh adalah kemunculan lanskap musim dingin sebagai latar dominan berbagai dokumentasi fashion Gothic Rusia.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa iklim bukan sekadar latar geografis, tetapi bagian dari konstruksi identitas visual. Mantel wol yang tebal, penggunaan *faux fur*, sepatu bot tinggi, dan teknik *layering* merupakan bentuk adaptasi terhadap suhu ekstrem. Dengan demikian, estetika Gothic mengalami transformasi menjadi lebih fungsional tanpa kehilangan karakter visualnya.



(Sumber: Pinterest, diakses 11 Desember 2025).

Gambar 2. Busana Gothic dengan mantel panjang, bulu sintetis, dan salib Ortodoks.

Selain faktor iklim, hasil penelitian juga menunjukkan adanya integrasi simbol-simbol budaya Rusia ke dalam estetika Gothic. Salib Ortodoks, ornamen perak, bentuk mantel bergaya militer, serta siluet yang mengingatkan pada busana Tsar Rusia muncul cukup konsisten dalam korpus citra.

Dalam perspektif representasi Hall (1997), elemen-elemen tersebut menunjukkan bahwa identitas Gothic Rusia dibangun melalui proses artikulasi antara simbol global dengan memori budaya lokal. Sementara melalui semiotika Barthes (1977), simbol-simbol tersebut membentuk mitos baru mengenai “Gothic Rusia” sebagai identitas yang berbeda dari Gothic Eropa Barat.

Temuan ini sekaligus menjelaskan mengapa romantisisme gelap dalam karya-karya Fyodor Dostoevsky maupun Mikhail Lermontov sering dijadikan referensi visual oleh komunitas Gothic Rusia. Melankolia, tragedi, spiritualitas, dan kesadaran eksistensial yang menjadi tema sastra Rusia memperoleh representasi baru melalui praktik berpakaian.

Fashion Gothic sebagai Praktik Resistensi Budaya

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa fashion Gothic berfungsi sebagai media representasi identitas alternatif di tengah masyarakat Rusia pasca-Soviet.

Mengikuti konsep subkultur yang dikemukakan Hebdige (1979), gaya berpakaian merupakan bentuk komunikasi simbolik yang menyampaikan posisi sosial sekaligus resistensi terhadap budaya dominan.

Dalam konteks Rusia, pilihan menggunakan fashion Gothic dapat dibaca sebagai kritik simbolik terhadap budaya konsumsi yang berkembang setelah liberalisasi ekonomi pada dekade 1990-an. Berbeda dengan budaya populer yang menonjolkan kemewahan, warna cerah, dan merek-merek global,

komunitas Gothic justru memilih estetika gelap, material yang tahan lama, serta nilai artistik yang lebih menekankan ekspresi personal dibandingkan status ekonomi.

Dengan menggunakan kerangka Hall (1997), praktik tersebut menunjukkan bahwa fashion berfungsi sebagai arena negosiasi identitas. Individu tidak sekadar mengenakan pakaian, tetapi merepresentasikan posisi budaya mereka melalui simbol-simbol visual.

Secara semiotik (Barthes, 1977), keseluruhan elemen tersebut membentuk mitos mengenai Gothic Rusia sebagai identitas yang mampu menyintesis estetika global dengan sejarah, iklim, dan budaya lokal. Oleh karena itu, subkultur Gothic di Rusia tidak dapat dipahami sebagai imitasi budaya Barat, melainkan sebagai bentuk adaptasi kreatif yang menghasilkan representasi visual baru.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi subkultur Gothic di Rusia merupakan proses negosiasi budaya yang kompleks, bukan sekadar adopsi estetika Gothic dari Eropa Barat. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode amatan jauh (*distant viewing*), ditemukan pola representasi visual yang konsisten pada korpus citra, berupa dominasi warna hitam, penggunaan pakaian berlapis (*layering*), mantel panjang, sepatu bot tinggi, material wol dan beludru, serta latar lanskap musim dingin. Pola-pola tersebut menunjukkan bahwa identitas visual Gothic Rusia dibentuk melalui sintesis antara karakteristik subkultur Gothic global dengan kondisi iklim dan sejarah budaya Rusia.

Analisis semiotika Roland Barthes mengungkap bahwa elemen-elemen visual tersebut tidak hanya memiliki makna denotatif sebagai pilihan busana, tetapi juga mengandung makna konotatif dan mitos yang merepresentasikan melankolia, ketahanan, spiritualitas, serta resistensi terhadap budaya konsumsi yang dominan. Sementara itu, melalui perspektif teori representasi Stuart Hall, fashion Gothic Rusia dipahami sebagai praktik produksi makna yang mengonstruksi identitas budaya baru melalui artikulasi antara simbol-simbol global dengan pengalaman historis masyarakat Rusia, termasuk memori pasca-Soviet, tradisi Ortodoks, dan realitas iklim musim dingin.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa fashion merupakan sistem representasi yang dinamis, di mana makna terus dibentuk melalui interaksi antara konteks global dan lokal. Keberadaan Gothic di Rusia memperlihatkan

bahwa subkultur global tidak pernah diterima secara utuh, melainkan mengalami proses reinterpretasi sehingga menghasilkan identitas visual yang khas dan kontekstual. Secara metodologis, penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi metode amatan jauh (*distant viewing*) dengan analisis semiotika mampu menghubungkan identifikasi pola visual pada skala korpus dengan penafsiran makna budaya secara mendalam. Pendekatan tersebut memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian budaya visual, studi fashion, dan penelitian subkultur, terutama dalam memahami transformasi representasi budaya pada era digital.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas korpus data visual melalui pemanfaatan teknik analisis citra berbasis kecerdasan buatan (*computer vision*) serta melakukan perbandingan dengan adaptasi subkultur Gothic di negara-negara beriklim dingin lainnya. Pendekatan komparatif tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara lingkungan, sejarah budaya, dan pembentukan identitas visual dalam konteks subkultur global.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, T., & Tilton, L. (2023). *Distant Viewing: Computational Exploration of Digital Images*. MIT Press.
- Banks, M., & Zeitlyn, D. (2023). *Visual Methods in Social Research* (3rd ed.). Sage.
- Barnard, M. (2014). *Fashion Theory: A Reader*. Routledge.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Fontana.
- Entwistle, J. (2015). *The Fashioned Body: Fashion, Dress and Modern Social Theory*. Polity Press.
- Goodlad, L. M. E., & Bibby, M. (Eds.). (2007). *Goth: Undead Subculture*. Duke University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage.
- Pilkington, H. (1994). *Russia's Youth and Its Culture: A Nation's Constructors and Constructed*. Routledge.
- Rose, G. (2022). *Visual Methodologies* (5th ed.). Sage.
- Steele, V. (2008). *Gothic: Dark Glamour*. Yale University Press.
- Yurchak, A. (2006). *Everything Was Forever, Until It Was No More: The Last Soviet Generation*. Princeton University Press.